

Pola Akronim pada Istilah Bahasa Politik dalam Kampanye Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar

Riza Umami^{1*}, Wahyu Widayati², Dedi Setyawan³

¹⁻³ Universitas Dr. Soetomo, Indonesia

Alamat : Jl. Semolowaru No 84, Menur Pumpungan, Sukolilo, Kota Surabaya, Jawa Timur

*Korespondensi: riza27city@gmail.com

Abstract. Language is an arbitrary system of sound symbols used by humans to interact. One of its variations is political language, employed by political elites and bureaucracies to convey their power interests. Political language often utilizes euphemisms and propaganda to influence public opinion. In Indonesia's general election campaigns, political terms become integral to communication strategies. This study aims to analyze the use of political language in the campaigns of Anies Baswedan and Muhaimin Iskandar, focusing on the types of political terms and acronyms employed. Abdul Chaer's theory of language variation serves as the theoretical framework to understand how language reflects social identity and power relations within society. The research adopts a qualitative descriptive approach, analyzing sentences containing political terms from statements made by Anies Baswedan and Muhaimin Iskandar, sourced from YouTube videos on MetroTV and KompasTV channels. Identified terms include "identity politics," "black campaign," "electability," "coalition," "opposition," "regime," and "buzzer." Additionally, the study uncovers 11 acronyms effectively used in campaign communications. The findings provide insights into the strategic use of political language and its impact on public perception during electoral campaigns.

Keywords: Acronym, Political Language, Campaign

Abstrak. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan manusia untuk berinteraksi. Salah satu variasinya adalah bahasa politik, yang digunakan oleh elit politik dan birokrasi untuk menyampaikan kepentingan kekuasaan. Bahasa politik sering memanfaatkan eufemisme dan propaganda untuk membentuk opini publik. Dalam kampanye pemilihan umum di Indonesia, istilah politik menjadi bagian penting dari strategi komunikasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan akronim dalam bahasa politik kampanye pasangan Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar yang ditayangkan melalui kanal YouTube MetroTV dan KompasTV. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori variasi bahasa dari Abdul Chaer. Data dikumpulkan melalui metode simak dan teknik catat terhadap tujuh akronim yang ditemukan, yaitu: *nasdem*, *pemilu*, *pilpres*, *caleg*, *golput*, *dapil*, dan *bansos*. Hasil menunjukkan bahwa akronim digunakan untuk menyederhanakan pesan politik agar lebih ringkas, mudah diingat, dan bermuatan simbolik. Penggunaan akronim mencerminkan strategi komunikasi politik yang efektif dalam membangun citra dan pengaruh kandidat. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian sosiolinguistik, khususnya dalam memahami peran bahasa dalam dinamika komunikasi politik modern.

Kata kunci: Akronim, Bahasa Politik, Kampanye

1. LATAR BELAKANG

Bahasa bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan langsung antara bunyi dan makna; pilihan bahasa bergantung pada kesepakatan manusia. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan untuk interaksi antara manusia dan merupakan salah satu sistem komunikasi manusia. Dari komunikasi tersebut terjadi variasi bahasa yang menghasilkan berbagai ragam bahasa di dunia salah satunya bahasa politik.

Kata "politik" sering kali bersifat dinamis dan maknanya bisa ambigu, tergantung konteksnya. Definisi politik sangat variatif, ada yang berpandangan positif dan ada yang negatif. Politik sering didefinisikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kewenangan, suatu

proses pembuatan keputusan secara kolektif, suatu alokasi sumberdaya yang langka (the allocation of scarce resources), atau sebagai arena pertarungan kepentingan yang penuh muslihat (Heywood, 2004:52).

Bahasa politik merupakan salah satu aspek penting dalam komunikasi politik, terutama dalam konteks kampanye pemilihan umum. Bahasa politik digunakan oleh aktor politik untuk memengaruhi, membujuk, atau mengarahkan opini publik melalui kata-kata tertentu. Salah satu bentuk bahasa politik yang sering digunakan adalah akronim dan singkatan. Akronim dan singkatan dapat digunakan untuk mempermudah komunikasi, meningkatkan efektivitas pesan, dan membangun citra politik.

Istilah adalah kata atau frasa yang memiliki arti khusus dalam bidang tertentu, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, seni, atau bahasa. Istilah juga sering digunakan untuk mengungkapkan konsep, teori, atau ide yang spesifik dan kompleks dengan cara yang singkat dan tepat. Salah satunya istilah bahasa politik muncul pada saat adanya kegiatan pemilihan umum dan kampanye tersebut sering terselip istilah-istilah yang di sampaikan.

Dalam kampanye pemilihan umum, akronim dan singkatan sering digunakan oleh calon politik untuk memperkuat pesan politik mereka. Contohnya, pasangan calon presiden dan wakil presiden Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar menggunakan berbagai akronim dan singkatan dalam kampanye mereka. Namun, penggunaan akronim dan singkatan dalam kampanye politik juga dapat memiliki dampak pada persepsi publik dan pembentukan opini politik. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola akronim dan pola singkatan yang digunakan dalam kampanye Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bahasa politik dan komunikasi politik. Pada saat kampanyenya juga sering menyebutkan kata Bansos '*Ketika Bansos diberikan, maka itu untuk kepentingan penerima, bukan pengantar,*' pernyataan Anies. Dari kata bansos dalam suatu Bahasa telah terjadi penyingkatan gabungan kata yang disebut dengan akronim.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis bahasa politik dalam kampanye Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar. Teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah teori Abdul Chaer, yakni teori subdisiplin variasi bahasa muncul sebagai akibat dari adanya keberagaman sosial dan situasi penggunaan Bahasa. Terutama berkaitan dengan hubungan sosial dalam suatu komunitas, dan cara masyarakat menyampaikan dan mengonstruksi aspek identitas sosial mereka melalui bahasa yang digunakan serta mendeskripsikan atau menganalisis istilah pola akronim dari adanya bahasa politik yang digunakan oleh Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar saat berkampanye.

Tujuan penelitian ini istilah pola akronim bahasa politik yang digunakan saat kampanye anies baswedan dan muhaimin iskandar.

2. KAJIAN TEORITIS

Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat penggunaannya. Menurut Sumarsono (2004: 1), sosiolinguistik terkait erat dengan kajian sosiologi dan linguistik, di mana sosiolinguistik memfokuskan pada analisis bahasa dalam konteks masyarakat dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa. Aslinda (dalam Sari, 2015: 201) menyebutkan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu lintas disiplin yang mempelajari bahasa dalam masyarakat. Sementara itu, Chaer dan Agustina (2004: 4) menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang berinteraksi dengan sosiologi, dengan fokus pada hubungan antara bahasa dan faktor sosial di dalam masyarakat tutur. Marni (2016: 3) juga mengungkapkan bahwa sosiolinguistik mempelajari berbagai variasi bahasa dan hubungan antara penutur dalam masyarakat bahasa. Fishman, sebagai salah satu pakar sosiolinguistik, menekankan bahwa kajian ini bersifat kualitatif (Rokhman, 2013: 6), karena lebih menitikberatkan pada pengamatan langsung terhadap penggunaan bahasa dalam konteks sosial, seperti dialek, topik, dan latar percakapan (Husa, 2017: 19). Dengan demikian, bahasa dalam sosiolinguistik dipahami sebagai alat komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan aktivitas masyarakat. Secara keseluruhan, sosiolinguistik dapat disimpulkan sebagai cabang linguistik yang mengkaji interaksi antara perilaku bahasa dan perilaku sosial dalam masyarakat.

Dalam bahasa yang dituturkan oleh masyarakat terdapat variasi di dalamnya sehingga bahasa akan digunakan pada waktu dan kondisi yang tepat. Menurut Chaer (2014) variasi bahasa dapat terjadi bukan karena penutur melainkan dari interaksi pada saat berada di lingkup masyarakat. Artinya, variasi bahasa adalah sebuah pola dalam bahasa yang memiliki faktor penyebab dari penutur dengan keadaan yang beragam sehingga menghasilkan berbagai variasi bahasa guna kelancaran dalam berinteraksi. Kridalaksana dalam (Nasucha dkk., 2013:14) mengemukakan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaiannya yang dibedakan menurut topik, hubungan pelaku, dan medium pembicaraan. Variasi bahasa yang ditentukan oleh faktor waktu menimbulkan variasi bahasa dari waktu ke waktu. Variasi bahasa yang ditentukan oleh faktor sosiokultural menimbulkan perbedaan bahasa antarkelompok sosial yang satu dengan kelompok sosial yang lain. Variasi bahasa yang ditentukan oleh faktor situasional menimbulkan perbedaan bahasa yang berhubungan dengan

orang yang berbicara kepada orang yang diajak bicara dan tempat di lakukannya pembicaraan.

Politik juga mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan bidang kehidupan lainnya. Berikut ciri-cirinya Bersifat dinami dilakukan oleh kelompok atau individu: Max Weber (1919) Politik dilakukan oleh kelompok atau individu yang memiliki kepentingan atau tujuan tertentu, baik dalam skala kecil maupun besar. Berkaitan dengan kekuasaan

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini antara lain dilakukan oleh Penelitian Reynaldi Hermawan berjudul *"Eufemia dalam Ragam Bahasa Politik pada Surat Kabar Poskota: Suatu Kajian Semantik"* memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Keduanya sama-sama menyoroti analisis bahasa politik. Namun, Reynaldi fokus pada penggunaan eufemia di surat kabar Poskota sebagai bentuk penghalusan, pengganti kata kasar, atau sindiran halus. Sementara itu, penelitian ini membahas istilah pola akronim. Penelitian Suci Ayu Latifah dan Wahyu Widayati berjudul *"Bahasa Politik Novel Kawi Matin di Negeri Anjing Karya Arafat Nur"* memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Keduanya sama-sama menganalisis bahasa politik. Bedanya, penelitian mereka fokus pada penggunaan kata atau kalimat berbau politik sebagai kode estetik dalam komunikasi kelompok sosial tertentu. Sementara itu, penelitian ini menelaah istilah pola akronim bahasa politik dalam tuturan Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar. Penelitian Sovi Krisdayanti berjudul *"Register Bahasa Politik pada Opini Surat Kabar Jawa Pos Edisi Oktober 2014: Kajian Politikolinguistik"* memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Keduanya sama-sama fokus pada analisis bahasa politik. Namun, Sovi meneliti bentuk dan fungsi register dalam opini media cetak, sementara penelitian ini membahas istilah pola akronim bahasa politik dalam tuturan Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek kajiannya. Penelitian ini memusatkan perhatian pada istilah akronim bahasa politik yang ditemukan dalam kanal YouTube, sedangkan penelitian sebelumnya lebih menyoroti kalimat-kalimat dalam konteks bahasa politik yang terdapat dalam novel, pidato, dan wawancara.

Akronim

Menurut Finoza (1993:32), akronim adalah bentuk singkatan yang berupa gabungan huruf awal kata, gabungan suku kata, atau kombinasi dari huruf dan suku kata dalam rangkaian kata yang disingkat. Contohnya adalah mayjen (mayor jenderal), rudal (peluru kendali), dan sidak (inspeksi mendadak). Proses mengakronimkan berarti membuat atau mengubah suatu bentuk menjadi akronim. Di tempat lain, akronim juga didefinisikan sebagai

singkatan yang terdiri dari gabungan huruf awal, suku kata, atau kombinasi huruf dan suku kata dari kata yang disingkat. Kridalaksana (dalam Sampurno, 1995:250) memberikan pengertian bahwa akronim adalah singkatan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan seperti kata biasa. Beberapa contoh yang diberikan adalah:

- Bansos (bantuan sosial)
- Pemilu (pemilihan umum)
- Radar (radio detecting and ranging)
- Rudal (peluru kendali)
- Tilang (bukti pelanggaran) dan sebagainya.

Dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, pembentukan akronim harus memenuhi dua syarat utama, yakni: (1) jumlah suku kata akronim tidak boleh melebihi jumlah suku kata yang lazim dalam bahasa Indonesia, dan (2) akronim harus memperhatikan keselarasan bunyi vokal dan konsonan sesuai dengan pola fonologis bahasa Indonesia. Karakteristik akronim dapat dianalisis melalui kaidah bunyi dan struktur suku kata yang menyusunnya. Misalnya, akronim *peltu* (pembantu letnan satu) dibentuk dengan mengambil bunyi awal dari kata pertama dan kedua (/pel/), serta bagian akhir dari kata ketiga (/tu/), dengan mempertimbangkan aspek kejelasan dan keindahan bunyi.

Kridalaksana (dalam referensi terkait) menjelaskan bahwa akronim merupakan bentuk pemendekan yang menggabungkan huruf, suku kata, atau bagian tertentu dari beberapa kata, yang ditulis dan dilafalkan sebagai satu kata utuh, serta mengikuti kaidah fonotaktik bahasa Indonesia. Berdasarkan analisisnya, terdapat 16 pola umum pembentukan akronim, antara lain:

- Pengekalan suku pertama dari setiap komponen kata.
- Kombinasi suku pertama dari kata pertama dan pelestarian bentuk utuh kata kedua.
- Pengekalan suku akhir dari tiap komponen.
- Kombinasi suku pertama dari dua kata pertama dan huruf awal kata ketiga.
- Pengekalan suku pertama dari setiap kata dengan penghilangan konjungsi.
- Pengekalan huruf awal setiap kata.
- Kombinasi huruf awal dari beberapa kata dengan dua huruf pertama dan terakhir dari kata terakhir.
- Dua huruf pertama dari setiap kata.
- Tiga huruf pertama dari setiap kata.

- Kombinasi dua huruf pertama dari kata pertama dan tiga huruf pertama dari kata kedua, tanpa konjungsi.
- Dua huruf pertama dari kata pertama dan ketiga, serta tiga huruf pertama dari kata kedua.
- Tiga huruf pertama dari kata pertama dan ketiga, serta huruf awal dari kata kedua.
- Tiga huruf pertama dari setiap komponen, tanpa konjungsi.
- Dua huruf pertama dari kata pertama dan tiga huruf pertama dari kata kedua.
- Empat huruf pertama dari setiap kata, dengan pelepasan konjungsi.
- Kombinasi huruf dan suku kata yang tidak mengikuti pola tetap, seperti pada *UNJANI* (Universitas Ahmad Yani).

Pola-pola ini menunjukkan bahwa pembentukan akronim dalam bahasa Indonesia tidak hanya mempertimbangkan efisiensi, tetapi juga aspek fonologis dan estetika bahasa.

Kampanye

Kampanye politik adalah upaya terorganisir untuk memengaruhi proses pengambilan keputusan dalam kelompok tertentu. Dalam konteks demokrasi, kampanye politik sering merujuk pada kampanye pemilu, di mana calon atau kandidat pemimpin dipilih. Di beberapa negara, terdapat istilah referendum, yaitu penentuan kebijakan tertentu melalui suara rakyat. Meskipun referendum jarang ditemui di Indonesia, contohnya dapat dilihat di beberapa negara Eropa, seperti Inggris yang melaksanakan referendum Brexit beberapa tahun lalu.

Dalam politik modern, kampanye politik yang paling mencolok difokuskan pada pemilihan umum dan kandidat untuk kepala negara atau pemerintahan. Salah satu contoh paling jelas adalah pemilihan presiden, di mana masing-masing calon dan pendukungnya saling mengkampanyekan diri. Rice dan Paisley menjelaskan bahwa kampanye adalah keinginan untuk memengaruhi kepercayaan dan perilaku orang lain melalui daya tarik komunikatif. Dengan demikian, kampanye politik adalah bentuk komunikasi politik yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau organisasi politik pada waktu tertentu untuk memperoleh dukungan masyarakat.

Menurut Rogers dan Storey (1987), kampanye terdiri dari serangkaian tindakan komunikasi terencana yang bertujuan menciptakan efek tertentu pada audiens yang besar, dilakukan secara berkelanjutan dalam periode waktu tertentu. Banyak ahli komunikasi mengakui bahwa definisi ini adalah yang paling populer dan diterima luas oleh para ilmuwan komunikasi. Dengan demikian, kampanye merupakan hal yang biasa ditemui. Bahkan, dalam

beberapa kasus, pelaksanaan proses kampanye sering kali tidak sesuai dengan regulasi yang telah ditetapkan.

Kampanye politik merupakan upaya komunikasi terorganisir yang bertujuan memengaruhi proses pengambilan keputusan dalam suatu kelompok, khususnya dalam konteks pemilihan umum di sistem demokrasi. Kampanye dilakukan oleh individu, kelompok, atau organisasi politik untuk memperoleh dukungan masyarakat melalui strategi komunikasi yang terencana dan berkelanjutan. Selain pemilu, bentuk lain seperti referendum juga termasuk dalam aktivitas politik partisipatif, meskipun tidak umum di Indonesia. Dalam praktiknya, kampanye tidak selalu berjalan sesuai regulasi, meskipun pada dasarnya kampanye memainkan peran penting dalam pembentukan opini dan perilaku publik terhadap kandidat atau kebijakan tertentu.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan menggunakan penelitian deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang terdapat istilah bahasa politik dari penuturan dari Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar yang diunggah pada platform *Channel-Channel* YouTube. Data tersebut berisikan kalimat dari penuturan Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar. Dari rekaman video channel *YouTube* MetroTV dan KompasTV tersebut menjadi sumber data yang utama dalam menganalisis ciri-ciri istilah kalimat yang terdapat bahasa politiknya. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, kedua instrumen pendukung berupa tabel data. Tabel data tersebut merupakan instrumen pendukung untuk memudahkan peneliti melakukan penjaringan atau pengumpulan data, klasifikasi data, verifikasi data.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yang terdiri dari teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar dalam penelitian ini adalah sadap. Dalam penelitian ini teknik sadap dilakukan dengan cara menyimak keseluruhan isi dalam *Channel YouTube* KompasTV dan MetroTV. Dari teknik ini, peneliti akan mengidentifikasi istilah kalimat yang mengandung bahasa politik. Teknik lanjutan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap yaitu teknik pengambilan data yang tidak melibatkan peneliti

dalam dialog yang menjadi subjek penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara menyimak keseluruhan isi dalam *Channel YouTube* dan teliti untuk menemukan istilah bahasa politik. Penulis juga menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan memanfaatkan teks dan dokumen literatur untuk mendukung aspek-aspek istilah pola akronim bahasa politik dalam kampanye Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian pada channel-channel di platform youtube menggunakan metode Simak dan Teknik catat dalam penggunaan bahasa politik kampanye Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar. Data yang diperoleh berupa 5 video yang di unggah dalam youtube MetroTV dan KompasTV. Data yang sudah dikumpulkan akan dicatat berdasarkan istilah, akronim serta dampak bahasa politik di youtube. Penyajian data yang peneliti lakukan akan diuraikan sebagai berikut:

No.	Kode	Data	Akronim	Interpretasi Data
1.	MTV/V1/AR/D1	Bapak Anis Rasid baswedan calon Presiden Republik Indonesia yang didukung oleh koalisi Nasdem PKB PKS	√	Pada kata “Nasdem” terjadi penggabungan suku kata dari kata nasional dan demokrat sehingga menjadi kata nasdem.
2.	MTV/V1/AR/D4	kita awasi penyelenggara Pemilu awasi penyelenggara pemerintahan awasi penegak hukum	√	Pada kata “pemilu” terjadi penggabungan suku kata dari kata pemilihan dan umum sehingga menjadi kata pemilu.
3.	MTV/V1/AR/D5	dan menang satu putaran pada Pilpres tahun 2024	√	Pada kata “pilpres” terjadi penggabungan suku kata dari kata pemilihan dan presiden sehingga menjadi kata pilpres.
4.	MTV/V1/AR/D9	boleh maju ke depan nih lihat wajahnya sekalian biar semuanya melihat ini adalah caleg DPR RI kita yuk	√	Pada kata “caleg” terjadi penggabungan suku kata dari kata calon dan legislatif sehingga menjadi kata caleg.
5.	MTV/V2/AR/D1	saya hanya punya dua pilihan Kalau bukan saya Golput saya akan memilih nomor 1	√	Pada kata “golput” terjadi penggabungan suku kata dari kata golongan dan putih

				sehingga menjadi kata golput.
6.	KTV/V4/AR/D6	Saya cuma mau bilang saya Jufri caleg DPR RI Partai Nasdem nomor urut 3 Dapil Tangerang kota Kabupaten	√	Pada kata “dapil” terjadi penggabungan suku kata dari kata daerah dan pilihan sehingga menjadi kata dapil.
7.	KTV/V4/AR/D19	yang kita siapkan adalah Bansos yang tulus ikhlas disebut sebagai Bansos plus karena ditingkatkan jumlahnya	√	Pada kata “bansos” terjadi penggabungan suku kata dari kata bantuan dan sosial sehingga menjadi kata bansos.

Keterangan

KTV: kompastv

MTV: metrotv

V1: video ke 1

AR: akronim

D: data ke

Analisis

- MTV/V1/AR/D1 pada kalimat “Bapak Anis Rasid baswedan calon Presiden Republik Indonesia yang didukung oleh koalisi **Nasdem** PKB PKS” terdapat akronim “nasdem” terjadi penggabungan suku kata dari kombinasi kata atau frasa yang membentuk akronim dari kata nasional dan demokrat. Digabungkan suku kata depan dari kata nasional, dan suku kata depan demokrat sehingga menjadi akronim nasdem.
- MTV/V1/AR/D4 pada kalimat “kita awasi penyelenggara **Pemilu** awasi penyelenggara pemerintahan awasi penegak hukum” terdapat akronim “pemilu” ” terjadi penggabungan suku kata dari kombinasi kata atau frasa yang membentuk akronim dari kata pemilihan dan umum. Digabungkan suku kata depan dari kata pemilihan, dan suku kata depan umum sehingga menjadi akronim pemilu.
- MTV/V1/AR/D5 pada kalimat “dan menang satu putaran pada **Pilpres** tahun 2024” terdapat akronim “pilpres” terjadi penggabungan suku kata dari kombinasi kata atau frasa yang membentuk akronim dari kata pemilihan dan presiden. Digabungkan suku kata depan dan tengah dari kata pemilihan, dan suku kata depan presiden sehingga menjadi akronim pilpres.
- MTV/V1/AR/D9 pada kalimat “boleh maju ke depan nih lihat wajahnya sekalian biar semuanya melihat ini adalah **caleg** DPR RI kita yuk” terdapat akronim “caleg” terjadi penggabungan suku kata dari kombinasi kata atau frasa yang membentuk akronim dari

kata calon legislatif. Digabungkan suku kata depan dari kata calon, dan suku kata depan legislatif sehingga menjadi kata caleg.

- e) MTV/V2/AR/D1 pada kalimat “saya hanya punya dua pilihan Kalau bukan saya **Golput** saya akan memilih nomor 1” terdapat akronim “golput” terjadi penggabungan suku kata dari kombinasi kata atau frasa yang membentuk akronim dari kata golongan dan putih. Digabungkan suku kata depan dari kata golongan, dan suku kata depan putih sehingga menjadi kata golput.
- f) KTV/V4/AR/D6 pada kalimat “Saya cuma mau bilang saya Jufri **caleg** DPR RI Partai **Nasdem** nomor urut 3 **Dapil** Tangerang kota Kabupaten” terdapat akronim “dapil”, terjadi penggabungan suku kata dari kombinasi kata atau frasa yang membentuk akronim dari kata daerah dan pilihan. Digabungkan suku kata depan dari kata daerah, dan suku kata depan kata piilihan sehingga menjadi kata dapil.
- g) KTV/V4/AR/D19 pada kalimat “yang kita siapkan adalah **Bansos** yang tulus ikhlas disebut sebagai **Bansos** plus karena ditingkatkan jumlahnya” terdapat akronim “bansos”, terjadi penggabungan suku kata dari kombinasi kata atau frasa yang membentuk akronim dari kata bantuan dan sosial. Digabungkan suku kata depan dari kata bantuan, dan suku kata depan kata sosial sehingga menjadi kata bansos.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap video kampanye pasangan calon presiden dan wakil presiden Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar yang diunggah di kanal YouTube MetroTV dan KompasTV, dapat disimpulkan bahwa bahasa politik berperan penting dalam membentuk narasi dan strategi komunikasi politik pasangan tersebut. Penelitian ini mengungkap satu rumusan masalah.

Penggunaan pola Akronim, Penelitian ini juga menemukan 7 data akronim yang digunakan secara efektif dalam komunikasi kampanye. ditemukan bahwa akronim seperti *Nasdem*, *Pemilu*, *Pilpres*, *Caleg*, *Golput*, *Dapil*, dan *Bansos* berperan dalam menyederhanakan pesan politik, memperkuat identitas politik, serta membentuk opini publik. Akronim-akronim tersebut dibentuk melalui pola penggabungan suku kata awal dari beberapa kata yang merujuk pada istilah-istilah penting dalam konteks sosial dan politik Indonesia. Akronim menjadi bagian dari strategi penyampaian pesan yang ringkas, mudah diingat, dan memiliki kekuatan simbolik tersendiri dalam komunikasi politik di media digital. Sehingga

lebih menekankan bahwa proses pembentukan akronim melibatkan penyederhanaan struktur kata tanpa menghilangkan makna pokoknya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

Bagi praktisi politik dan tim kampanye, diharapkan penggunaan bahasa politik dilakukan secara etis dan edukatif, bukan sebagai alat untuk menyebarkan provokasi maupun narasi yang memecah belah masyarakat.

Bagi guru Bahasa, diharapkan dapat mengenalkan dan mengajarkan analisis bahasa politik kepada siswa sebagai bagian dari pembelajaran kritis, agar mereka mampu memahami makna tersirat dalam wacana politik dan tidak mudah terpengaruh oleh opini yang bersifat manipulatif.

Bagi Mahasiswa, diharapkan lebih kritis terhadap penggunaan bahasa politik di media digital, serta meningkatkan literasi media agar tidak mudah terpengaruh oleh opini yang menyesatkan. Selain itu, mahasiswa juga dianjurkan untuk menjadikan isu kebahasaan dan politik digital sebagai objek kajian ilmiah yang relevan dan aktual.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas ruang lingkup penelitian, baik dari segi jumlah data, platform digital yang digunakan, maupun pendekatan metodologis yang lebih variatif untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Alfa. (2023). <http://repository.iainkudus.ac.id/10950/6/6.%20BAB%20III.pdf>
- Fahrudin, R. (n.d.). *Kajian sosiolinguistik: Sosiolinguistik sebagai ilmu interdisipliner, ragam bahasa, pilihan kata, dan dwi kebahasaan*.
- Fatimah, S. (2018). Kampanye sebagai komunikasi politik: Esensi dan strategi dalam pemilu. *Media Neliti*.
- Hanifah, S., & Laksono, K. (2022). Variasi bahasa dari segi penutur dalam web series 9 Bulan karya Lakonde: Kajian sosiolinguistik. *E-Journal Universitas Negeri Surabaya (UNESA)*.
- Hermawan, R. (2017). Eufemisme dalam ragam bahasa politik pada surat kabar *Poskota*: Suatu kajian semantik. *Jurnal Linguistik Indonesia*.
- Kasri, K., Riswadi, K., Darwis, M., & Takko Bandung, A. B. (2021). Penggunaan gaya bahasa *Mata Najwa* edisi "Jokowi diuji pandemi" (Pendekatan sosiolinguistik). *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*.

- Khoerunnisa, N. (2022). Variasi bahasa sebagai kendali keakraban antara guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran di SD Negeri 3 Sidareja. *Jurnal STIEPARI Semarang*.
- Khuljanah, M. (2024). Bahasa sebagai alat politik dan propaganda. *Jurnal Linguistik dan Komunikasi Politik*.
- Krisdayanti, S. (2015). Register bahasa politik pada opini surat kabar *Jawa Pos* edisi Oktober 2014: Kajian politikolinguistik. *Jurnal Eprints Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS)*.
- Latifah, S,A. Widayati,W. (2022). Bahasa Politik novel kawi matin di negri anjing karya Arafat Nur. *Jurnal bahasa, seni, dan pengajaran* 6 (1), 1-22.
- Makbul, M. (2021). *Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian*.
- Mulyati, Y. (tanpa tahun). *Menyoroti abreviasi: Singkatan dan akronim*. FPBS-UPI. http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196008091986012-YETI_MULYATI/Artikel_Abreviasi.pdf
- Muzaiyanah. (2012). Jenis makna dan perubahan makna. *Jurnal Raden Fatah*
- Putri, M., & Delista, S. (2019). Analisis penggunaan singkatan dan akronim teks berita pada surat kabar *Singgalang* edisi Juni 2019. *Jurnal LP3M Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMMY)*.
- Rabiah, S. (2016). Ragam bahasa Indonesia dalam komunikasi politik. *Journal.unhas.ac.id*.
- Sandi, N. A. (2023). Istilah politik yang sering muncul di media sosial. *Jurnal FBHIS Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA)*.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University
- Suharyo, Surono, Mujib F. Amin (2015). Representasi ideologi dan kekuasaan dalam bahasa: Kajian teks media. *Humanika*, 22 (2), 1412-9418
- Sutama, P. (2018). Politik bahasa, regulasi, dan eksistensi bahasa lokal. *Jurnal Simdos Universitas Udayana (UNUD)*.
- Wilujeng, S. R. (2012). Bahasa politik dalam perspektif filsafat bahasa Ludwig Wittgenstein. *Media Neliti*.